

Supervisi Instruktur terhadap Peserta yang Mengalami Beragam Hambatan Belajar pada Pelatihan Menjahit di LKP Yani 43 Sumedang

Dea Siti Nurjanah^{1*}, Salsabila², Revita Yanuarsari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Islam Nusantara
dheanurjanah79@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 1 Maret 2026

Page: 71-77

Article History:

Received: 23-01-2026

Accepted: 27-01-2026

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik supervisi instruktur terhadap peserta pelatihan menjahit yang mengalami hambatan belajar di LKP Yani 43 Sumedang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi pada November 2025, dengan informan enam orang (dua instruktur, satu pengelola, dan tiga peserta) yang mengalami hambatan belajar (P1–P3). Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman melalui reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konsep dan kemampuan penerapan dalam praktik menjahit. Hambatan peserta teridentifikasi pada aspek konseptual, psikomotorik, dan metakognitif, yang memengaruhi kestabilan performa praktik dan kebutuhan pendampingan intensif. Instruktur menerapkan supervisi melalui pendampingan individual, demonstrasi, penyederhanaan langkah kerja, serta pendekatan interpersonal yang empatik. Temuan ini menegaskan pentingnya supervisi yang adaptif, diagnostik, dan humanistik agar pelatihan lebih responsif terhadap kebutuhan individual peserta.

Kata Kunci : Supervisi Instruktur; Hambatan Belajar; Pelatihan Menjahit; Pendidikan Nonformal

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pelatihan berbasis vokasi memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kapasitas keterampilan masyarakat, terutama dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi dan kebutuhan industri. Secara internasional, lembaga pelatihan tenaga kerja dianggap sebagai salah satu strategi yang efektif untuk menekan angka pengangguran, terutama di negara berkembang yang masih menghadapi ketidaksesuaian antara kebutuhan dunia kerja dan keterampilan lulusan pendidikan formal (Helmy, Fairman, & Voak, 2025). Indonesia, sebagai negara dengan proporsi penduduk usia produktif

yang tinggi, menempatkan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) sebagai bagian penting dalam penyediaan pelatihan berbasis komunitas.

Salah satu bentuk program LKP yang banyak dikembangkan adalah pelatihan menjahit yang telah terbukti dapat meningkatkan pendapatan, membuka peluang usaha, serta memperkuat kemandirian ekonomi, terutama bagi perempuan dan individu dengan pendidikan terbatas (Fitriani, Hapsari, & Wijayanto, 2025). Namun dalam praktiknya, pelatihan menjahit diberbagai LKP masih menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dan capaian kompetensi peserta. Salah satu persoalan yang muncul dalam pelatihan menjahit adalah keberagaman hambatan belajar yang dialami peserta, seperti kurangnya fokus, rendahnya motivasi, kesulitan memahami instruksi, serta keterbatasan pengalaman belajar sebelumnya. Hambatan tersebut dapat bersumber dari faktor internal peserta, seperti kondisi psikologis dan kemampuan dasar, maupun dari faktor eksternal, seperti kualitas pembelajaran, metode yang digunakan instruktur, serta ketersediaan fasilitas pendukung. Hasil observasi menunjukkan bahwa keberhasilan proses pelatihan sangat dipengaruhi oleh kemampuan instruktur dalam mengelola kegiatan belajar dan memberikan pendampingan yang adaptif sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta.

Dalam pelatihan menjahit, tugas instruktur tidak terbatas pada penyampaian teori dan teknik menjahit, tetapi juga melibatkan kemampuan memberikan arahan personal yang sesuai dengan karakteristik peserta. Pada pendidikan vokasi, kualitas interaksi antara instruktur dan peserta sangat memengaruhi capaian belajar serta tingkat kepuasan peserta. Dalam konteks ini, supervisi yang tepat dapat membantu peserta mengatasi hambatan belajar selama pelatihan berlangsung, sekaligus menjadi mekanisme pendampingan yang mendukung peningkatan mutu proses pembelajaran.

Konsep supervisi dalam pelatihan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan memantau jalannya pembelajaran, tetapi juga mencakup pendampingan profesional yang menitikberatkan pada peningkatan mutu pembelajaran melalui proses refleksi, arahan, dan masukan yang bersifat konstruktif. Supervisi yang berjalan dengan baik memungkinkan instruktur mengidentifikasi hambatan peserta lebih awal serta menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan masing-masing individu. Dengan demikian, supervisi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membutuhkan empati, komunikasi interpersonal yang baik, serta sensitivitas terhadap latar belakang peserta.

Berbagai studi sebelumnya yang dilakukan di LKP cenderung berfokus pada kompetensi instruktur maupun efektivitas teknik mengajar. Sebagai contoh, penelitian di LKP Primadata Padang mengungkap adanya hubungan antara kompetensi pedagogik instruktur dengan capaian belajar peserta (JFE, 2023), sementara studi di LKP Jatinangor menemukan bahwa variasi media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta pelatihan. Meski demikian, kedua studi tersebut belum membahas secara mendalam pengalaman peserta yang menghadapi kesulitan belajar maupun strategi supervisi instruktur dalam menanganinya, sehingga aspek proses, dinamika interaksi, dan bentuk pendampingan masih jarang terdokumentasi secara sistematis, terutama pada tingkat lokal.

Pada pelatihan menjahit di LKP Yani 43 Sumedang, peserta memiliki latar belakang sosial, usia, dan pendidikan yang sangat beragam. Sebagian besar merupakan ibu rumah tangga, remaja yang tidak melanjutkan sekolah, serta pencari kerja tanpa pengalaman keterampilan sebelumnya. Kondisi tersebut menuntut instruktur untuk menerapkan pola supervisi yang responsif terhadap perbedaan kebutuhan peserta. Berdasarkan temuan awal, sejumlah peserta mengalami kendala dalam membaca pola, mengoperasikan mesin jahit, maupun mengikuti tahapan kerja secara berurutan, yang menunjukkan perlunya pendekatan supervisi yang lebih personal dan fleksibel. Menanggapi kesenjangan pengetahuan tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan secara kualitatif bagaimana praktik supervisi diterapkan terhadap peserta yang mengalami kesulitan belajar dalam pelatihan menjahit di LKP Yani 43 Sumedang, dengan fokus pada strategi supervisi, pendekatan instruktur, jenis dukungan yang diberikan, serta pengalaman peserta dalam menghadapi hambatan belajar. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian tentang supervisi dalam pendidikan nonformal melalui perspektif proses dan konteks pelaksanaan di lapangan, sedangkan secara praktis dapat menjadi rujukan bagi pengelola LKP dan instruktur untuk merancang supervisi yang lebih adaptif, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena berfokus pada pemahaman mendalam mengenai praktik supervisi instruktur dalam konteks spesifik pelatihan menjahit di LKP Yani 43 Sumedang. Studi kasus memungkinkan eksplorasi intensif suatu kasus dalam setting kehidupan nyata dengan batasan yang jelas, sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, makna, dan dinamika interaksi instruktur dan peserta secara kontekstual (Creswell dan Poth, 2020). Penelitian dilaksanakan di LKP Yani 43 Sumedang, Provinsi Jawa Barat, pada November 2025 selama satu bulan, dengan konteks lingkungan semi-perkotaan dan peserta yang didominasi usia produktif (17–20 tahun).

Subjek penelitian meliputi instruktur utama, asisten instruktur, pengelola lembaga, serta peserta pelatihan menjahit yang mengalami hambatan belajar. Partisipan dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian dengan kebutuhan penelitian (Miles dan Huberman, 2019), dengan kriteria: (1) memiliki pengalaman minimal satu tahun mengikuti atau mengajar pada pelatihan menjahit di LKP Yani 43; (2) terlibat langsung dalam proses supervisi pembelajaran; dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Informan utama berjumlah enam orang, terdiri atas dua instruktur (I1–I2), satu pengelola lembaga (M1), dan tiga peserta pelatihan yang mengalami hambatan belajar (P1–P3).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam (Sugiyono, 2022). Data dianalisis secara intensif mengikuti model Miles dan Huberman (2019) melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi, disertai *coding* tematik untuk mengidentifikasi kategori dan tema. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member *checking*, serta *audit trail* (Carter et al., 2021). Peneliti juga melakukan refleksi diri untuk mencatat asumsi dan

potensi bias dalam interpretasi, sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif bahwa peneliti merupakan instrumen utama (Lincoln & Guba, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memaparkan bagaimana praktik supervisi instruktur berlangsung terhadap peserta pelatihan yang mengalami hambatan belajar pada program menjahit di LKP Yani 43. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, teridentifikasi tiga peserta (P1–P3) yang menunjukkan pola kesulitan belajar dengan intensitas berbeda. Secara umum, ketiganya tampak mampu mengikuti penjelasan instruktur pada sesi teori, ditunjukkan melalui respons nonverbal seperti mengangguk atau menjawab pertanyaan sederhana. Namun, ketika memasuki sesi praktik menjahit, muncul kesenjangan antara penguasaan konsep dan keterampilan praktik, sehingga performa kerja tidak konsisten dan memerlukan pendampingan lebih intensif. Kesenjangan ini menjadi persoalan utama dalam supervisi pembelajaran vokasional karena capaian kompetensi sangat ditentukan oleh kemampuan menerapkan pengetahuan pada aktivitas praktik.

Instruktur mengungkapkan bahwa meskipun peserta terlihat bersemangat, perkembangan hasil kerja P1–P3 cenderung lambat dan tidak stabil, terutama pada tugas dasar seperti menjahit garis lurus. Hasil jahitan sering tidak rapi atau menyimpang, meskipun instruksi telah diulang dan pendampingan langsung telah diberikan. Instruktur menyampaikan, “Kalau saya tanya, dia selalu bilang sudah paham. Tapi begitu praktik, hasil jahitannya tetap miring. Saya sudah mendampingi langsung dan memberi contoh saat menjahit, tetapi hasilnya masih belum stabil” (Wawancara Instruktur). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pada sebagian peserta terdapat hambatan belajar yang tidak selalu tampak secara kasat mata: peserta merasa telah memahami materi, tetapi belum mampu menerjemahkannya menjadi keterampilan nyata. Temuan tersebut menandakan jarak antara persepsi pemahaman dan kompetensi aktual yang sering muncul dalam pembelajaran berbasis praktik.

Sebagai bentuk tanggung jawab profesional, instruktur menerapkan beragam strategi supervisi untuk membantu P1–P3, antara lain pendampingan individual, demonstrasi langsung, serta penyederhanaan tahapan menjahit menjadi langkah-langkah kecil yang lebih mudah diikuti. Strategi ini menunjukkan *coaching* terarah, di mana instruktur memberikan arahan sistematis untuk membangun kemampuan psikomotorik peserta. Akan tetapi, observasi menunjukkan perubahan yang dicapai belum merata: pada sebagian sesi, peserta masih mengulang kesalahan yang sama, mengalami kesulitan menjaga fokus, serta memerlukan pengulangan instruksi. Instruktur kemudian memperkuat pendekatan personal dengan menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan suportif agar peserta merasa aman untuk bertanya. Meski demikian, P1–P3 masih menunjukkan kesulitan mengidentifikasi bagian materi yang tidak dipahami dan mengomunikasikannya secara jelas, sehingga interaksi pembelajaran belum optimal dan proses supervisi memerlukan adaptasi berkelanjutan.

Analisis data menunjukkan tiga bentuk hambatan utama pada P1–P3, yaitu hambatan konseptual, psikomotorik, dan metakognitif. Hambatan konseptual tampak pada kesulitan mengaitkan teori menjahit dengan penerapan teknis, misalnya pengaturan panjang jahitan serta kontrol tekanan pedal. Hambatan psikomotorik

terlihat dari koordinasi tangan dan mata yang kurang optimal, sehingga hasil jahitan menjadi tidak stabil dan kurang simetris. Sementara itu, hambatan metakognitif tercermin pada rendahnya kesadaran peserta terhadap letak kesulitan yang dialami serta keterbatasan dalam menjelaskan masalah secara spesifik. Temuan ini menegaskan bahwa peran instruktur tidak hanya sebagai pengajar keterampilan teknis, tetapi juga sebagai fasilitator yang memahami karakteristik individual peserta dan menyediakan dukungan belajar yang personal dan terstruktur.

Dalam ranah pendidikan vokasional, praktik supervisi instruktur di LKP Yani 43 tidak semata berfungsi sebagai mekanisme pengawasan proses pelatihan, melainkan juga sebagai pendampingan pedagogis yang berorientasi humanistik. Instruktur memandang keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian keterampilan yang terlihat, tetapi juga dari perkembangan sikap dan motivasi belajar peserta. Instruktur menyatakan, “Saya tidak bisa menegur keras; kalau dimarahi dia malah makin bingung. Jadi saya dampingi pelan-pelan dan kasih motivasi supaya dia tidak putus asa.” (Wawancara Instruktur). Pernyataan ini menunjukkan bahwa supervisi dijalankan melalui pendekatan empatik dan reflektif dengan menempatkan relasi emosional sebagai dasar dukungan belajar. Sikap ini sejalan dengan gagasan *pedagogical empathy* yang menekankan perlunya memperhatikan dimensi afektif dalam supervisi pendidikan nonformal untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Nurhidayah dan Widodo, 2021).

Fenomena yang teridentifikasi dapat dipahami melalui perspektif *experiential learning* (Kolb, 2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran keterampilan berlangsung melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan penerapan aktif. Pada kasus P1–P3, hambatan terlihat menonjol pada tahap penerapan aktif (*active experimentation*), yaitu ketika pengetahuan konseptual belum dapat diwujudkan menjadi keterampilan menjahit yang tepat dan stabil. Temuan ini juga relevan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang menekankan perlunya dukungan eksternal berupa bimbingan intensif agar peserta mampu menyelesaikan tugas di luar kapasitas mandirinya (Cresswell dan Poth, 2020). Ketika intensitas dukungan berkurang, performa peserta cenderung menurun, yang menunjukkan bahwa kemandirian keterampilan belum terbentuk secara konsisten.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini selaras dengan Nurhidayah dan Widodo (2021) yang menegaskan pentingnya supervisi humanistik dalam menghadapi keberagaman karakteristik peserta di lembaga pendidikan nonformal. Namun, temuan ini berbeda dengan Fitriyani, Hidayat, dan Sari (2022) yang melaporkan peningkatan keterampilan menjahit melalui pelatihan berbasis kompetensi. Pada konteks LKP Yani 43, peningkatan keterampilan belum berkembang optimal karena hambatan belajar pada P1–P3 lebih dominan bersumber pada aspek internal yang bersifat kognitif dan psikomotorik, sehingga tidak cukup diselesaikan hanya dengan penambahan intensitas latihan. Selain itu, penelitian ini memperluas temuan Rahman dan Sari (2023) bahwa efektivitas supervisi tidak hanya dipengaruhi kejelasan instruksi dan sistem evaluasi, melainkan juga kemampuan instruktur membaca kondisi emosional peserta serta menyesuaikan strategi pembelajaran secara fleksibel.

Ditinjau dari sisi teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian supervisi pendidikan nonformal dengan menegaskan adanya hambatan belajar yang bersifat “tersembunyi” (tidak selalu tampak), sehingga memerlukan pendekatan supervisi yang reflektif, diagnostik, dan individual. Karena itu, lembaga pelatihan disarankan mengembangkan mekanisme asesmen awal untuk mengidentifikasi potensi kesulitan belajar sebelum pelatihan dimulai. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas instruktur agar mampu mengenali indikasi kesulitan belajar serta merancang strategi supervisi yang adaptif dan empatik. Dengan demikian, supervisi tidak hanya berorientasi pada capaian keterampilan akhir, tetapi juga pada penguatan kesadaran diri dan kepercayaan diri peserta dalam proses belajar.

Secara reflektif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas supervisi instruktur tidak hanya bergantung pada penguasaan teknis instruktur, tetapi juga pada respons sistem pembelajaran terhadap kebutuhan individual peserta. Hambatan belajar pada P1–P3 bukan semata persoalan kemampuan individu, melainkan hasil interaksi antara faktor internal peserta dan praktik pembelajaran yang belum sepenuhnya responsif. Oleh karena itu, pelatihan diharapkan tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan praktis, tetapi juga pada proses pembelajaran yang transformatif, yaitu proses yang menumbuhkan kesadaran, motivasi, dan kepercayaan diri peserta agar mampu terus belajar dan beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *supervise* instruktur memiliki peran yang sangat krusial dalam membantu peserta pelatihan menjahit yang mengalami hambatan belajar. Hambatan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman konsep dan penerapan materi dalam praktik. Kasus peserta yang tampak memahami penjelasan tetapi mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas menjahit menggambarkan adanya perbedaan antara pemahaman teoritis dan kemampuan aplikatif. Kondisi ini menegaskan bahwa pembelajaran vokasional memerlukan bentuk *supervise* yang lebih mendalam dan bersifat individual agar instruktur mampu mengidentifikasi serta memberikan intervensi yang tepat terhadap kesulitan belajar peserta.

Penelitian ini juga menemukan bahwa instruktur tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping yang harus mampu memahami karakteristik serta kebutuhan belajar setiap peserta. Upaya instruktur dalam memberikan bimbingan personal, membangun komunikasi yang terbuka, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif menjadi faktor penting dalam membantu peserta mengatasi hambatan belajar. Namun demikian, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa keberhasilan *supervise* sangat bergantung pada konsistensi pendekatan yang dilakukan, perencanaan yang matang serta kemampuan reflektif instruktur dalam mengevaluasi efektivitas metode bimbingan yang diterapkan.

Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan *supervise* instruktur dalam pelatihan keterampilan menjahit di lembaga pendidikan nonformal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis mengajar, tetapi juga oleh kepekaan

pedagogis dan empati terhadap peserta didik. *Supervise* yang berorientasi pada pendekatan *humanistic*, empatik dan reflektif terbukti lebih efektif dalam membantu peserta dengan gambaran belajar untuk berkembang secara optimal. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik *supervise* di lembaga pelatihan nonformal serta menjadi dasar bagi upaya peningkatan kompetensi instruktur agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang inklusif, adaptif dan berpusat pada peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/341028379>
- [2] Fitriyani, A., Hidayat, R., & Sari, M. (2022). Peningkatan keterampilan menjahit melalui pelatihan berbasis kompetensi di lembaga kursus. *Jurnal Pendidikan Vokasional Indonesia*, *10*(2), 115–126. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpvi/article/view/40219>
- [3] Helmy, A., Fairman, B., Suparto, S., Voak, A., & Babacan, H. (2025). Membentuk masa depan: Cetak biru Satriyo Brodjonegoro untuk pendidikan di Indonesia. *Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (RaDEn)*, *5*(1), 28-42.
- [4] Kolb, D. A. (2020). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/341347328>
- [5] Lee, M. J., & Choi, S. (2021). The role of empathy in vocational education supervision. *Teaching and Teacher Education*, *102*, 103333. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0742051X21000747>
- [6] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/341143979>
- [7] Nguyen, T. T., & Hoang, L. M. (2022). Hidden barriers in vocational learning: Understanding the gap between knowledge and performance. *Journal of Vocational Education Research*, *45*(2), 78–91. <https://doi.org/10.1016/j.jver.2022.05.006>
- [8] Nurhidayah, S., & Widodo, T. (2021). Supervisi pembelajaran berbasis humanistik di lembaga pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *28*(3), 211–222. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/article/view/177>
- [9] Putra, R., & Lestari, D. (2024). Diagnostic assessment and adaptive instruction in vocational learning environments. *Journal of Technical Education and Training*, *16*(1), 35–49. <https://publisher.uthm.edu.my/ojs/index.php/JTET/article/view/13492>
- [10] Rahman, F., & Sari, D. (2023). Peran supervisi instruktur dalam meningkatkan hasil belajar peserta pelatihan keterampilan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Nonformal*, *7*(1), 45–58. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jipnf/article/view/34129>

-
- [11] Sukardi, T., & Dewi, I. P. (2021). Implementasi pendekatan pembelajaran reflektif dalam pendidikan vokasional. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 27(2), 99–110. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPTK/article/view/34100>
- [12] Suryani, L., & Wibowo, R. (2023). Hambatan belajar peserta pelatihan dan strategi pembimbing dalam pendidikan nonformal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 34–44. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/58020>
- [13] Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. (Reprinted 2020 ed.). Retrieved from <https://archive.org/details/mindinsocietydev0000vygo>